I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Di Era saat ini informasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat di cari oleh publik dan media massa merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaian besar masyarakat mengahabiskan waktunya dengan memanfatkan media masa untuk menggali informasi baik informasi di bidang hiburan, sosial masyarakat, budaya terlebih di bidang politik.

Berkembangnya teknologi di era saat ini, maka berkembanglah pula bentuk-bentuk media massa. Media massa berkembang menjadi berbagai macam bentuk tidak hanya berupa media cetak seperti koran, majalah, atau media elektronik seperti berita ditelevisi namun, dengan berkembangnya Internet maka dewasa ini berkembang sangat pesat portal-portal berita *online*, akun-akun berita yang ada di jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Hal ini sangat memudahkan bagi masyarakat yang haus akan berita, masyarakat kini bisa mengakses kebutuhan berita yang mereka ingin hanya dengan menggunakan *handphone* dan *gadget* mereka.

Secara konseptual kebebasan pers akan memunculkan pemerintahan yang cerdas,bersih, dan bijaksana. Logikanya, melalui kebebasan pers masyarakat akan dapat mengetahui berbagai peristiwa seperti kinerja pemerintah, sehingga muncul mekanisme *check and balance*, kontrol terhadap kekuasaan, maupun masyarakat sendiri. Oleh sebab itu media massa sering kali disebut *the fourth estate of democracy*, pilar keempat demokrasi, melengkapi eksekutif,legislatif dan yudikatif.

Melalui penyampaian berita dan opini, dengan sendirinya media melakukan fungsi kontrol dan kritik terhadap pilar kekuasaan yang lain. Fungsi kontrol dan kritik ini merupakan karakteristik utama institusi media, sekaligus karakteristik kerja profesi wartawan. Justru salah besar bila media atau wartawan bekerjasama dengan penguasa, apalagi menjadi penguasa. Karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kebebasan pers pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Dengan kebebasan pers, media massa dimungkinkan untuk menyampaikan beragam informasi, sehingga memperkuat dan mendukung warga negara untuk berperan di dalam demokrasi atau disebut *civic empowerment.*

Media massa dan politik merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan sejak reformasi digulirkan akhir Mei 1998, kebebasan pers telah mengalami perkembangan yang cukup menarik. Pemberitaan media tidak lagi didominasi oleh berita yang “menyanjung-nyanjung” kekuasaan sebagaimana pada masa orde baru, tetapi secara transparan telah berani mengungkap berbagai realitas yang sebelumnya tergolong sangat sensitif.

Pemberitaan mengenai keterlibatan kopasus dalam penculikan aktivis, pelanggaran HAM di Aceh, peristiwa kerusuhan di Jakarta, Kupang, hingga Ambon, maupun hujatan pada Soeharto dan kroninya, sampai pada kritikan tajam pada pemerintahan Habibie dan ABRI seakan tak ada habis-habisnya menghiasi pemberitaan di media massa.

Fenomena ini menunjukan kebenaran asumsi, sensitivitas suatu pemberitaan sangat tergantung pada kondisi sistem politik dimana negara itu berada. Suatu isu yang pada waktu lalu tidak mungkin diberitakan, bisa serta-merta berubah menjadi informasi yang layak diberitakan, hanya karena perubahan pusat-pusat kekuasaan dan ketidakpastian sistem politik. Sebelum reformasi bergulir tahun 1998, sulit mencari pers yang berani mengungkap keburukan pemerintah orde baru, atau yang berani mempersalahkan kebijakan ABRI di Aceh atau Timor-Timur sampai sampai pada waktu itu Pers Indonesia seperti mengidap penyakit *inferiority complex,* atau kehilangan kepercayaan diri terhadap fakta-fakta sosial. Pers menjadi takut untuk memberikan fakta yang menyinggung simbol-simbol kekuasaan.

Namun berbeda kenyataannya pada saat ini hubungan antara media massa dan politik di ibaratkan sebagai hubungan yang simbiosis mutualisme dimana media massa dan politik ini mempunyai hubungan yang sama sama saling menguntungkan. Sebagai contoh dengan adanya media massa para pelaku politik beserta partainya bisa mengekspos dan mencitrakan keungulan,visi misi dan hal yang sudah mereka buat untuk negara Indonesia di kancah

perpolitikan, lalu dengan adanya hiruk pikuk perpolitikan di Indonesia media massa tidak akan kehabisan bahan berita.

Sejak reformasi bergulir 1998, pers telah mengalami suatu tahapan metamorfosis yang luar biasa. Institusi ini telah menemukan wahana kebebasan, terutama setelah diluncurkannya UU No.40 tahun 1999 mengenai kebebasan pers dan di hapuskannya persyaratan SIUPP. Sejak itu media massa Indonesia baik cetak maupun elektronik, secara kualitatif mengalami suatu kebebasan. Secara umum pers tidak takut lagi mengungkap fakta sosial baik yang positif maupun yang negatif.

Namun kebebasan pers pada era reformasi saat ini tampaknya tidak lagi menjadi kendala penyampaian informasi, terkadang kebebasan pers telah memunculkan persoalan baru yang acap kali membingungkan. Banyak pihak tampaknya belum siap menggunakan makna kebebasan itu sendiri. kenyataannya saat ini pemeberitaan media massa cenderung liar dan konten beritanya kurang dapat dipercaya. Termasuk pemeberitaan media massa terhadap gejolak politik yang ada di Indonesia.

Saat ini pemberitaan media massa dalam konten berita sudah tidak berimbang lagi, hal ini terjadi karena media massa baik itu cetak, elektronik dan lainnya sudah dikuasai oleh para elite politik negeri ini. kini kita bisa melihat seperti perusahaan pertelevisian Indonesia yang sudah dikuasai oleh para petinggi elite politik di negeri ini, akibatnya dalam hal ini media dijadikan sebagai alat politik untuk menggiring opini publik.

Menurut Noam Chomsky, (2012:104) “melihat media dalam era kapitalis liberal, sarat dengan kepentingan elite politik. Gejalanya terlihat ketika bisnis media mulai diatur oleh tokoh-tokoh yang punya kekuatan politik dan uang. Para elite kekuasaan dan elite bisnis berkolaborasi mengatur isi media. Akibatnya kebebasan pers yang dijiwai demokrasi dan liberalisme, telah disusupi corong-corong propaganda segelintir orang. Setiap keping informasi telah disusupi kepentingan tertentu setiap suara berita telah dimodali kekuatan politik dan bisnis. Ditambah lagi menjelang pemilu presiden 2014 pemberitaan media massa terhadap suatu gejolak politik cenderung lebih besar porsinya dari pada pemberitaan di bidang lain.

Contoh pengaruh pemberitaan media massa dalam pemberitaan gejolak politik adalah di media elektronik seperti pertelevisian. dengan di milikinya stasiun televisi swasta yang di miliki para elite politik menyebabkan Pemberitaan Perpolitikan Menjadi tidak seimbang, antara stasiun televisi swasta yang satu dengan yang lainnya. Televisi yang di punyai suatu elite politik cenderung menyudutkan lawan politiknya, seperti bila lawan politiknya atau partainya mengalami suatu permasalahan seperti korupsi. maka media pertelevisian yang dia punya akan secara konstan dan rutin menayangkan kasus yang melibatkan lawan politiknya yang bertujuan menggiring opini masyarakat atau pemilih untuk antipati terhadap lawan politiknya tersebut di pemilu 2014 yang akan datang. pemberitaan media massa yang akhir-akhir ini menyoroti kinerja para elite politik yang tidak bekerja sesuai porsinya dan banyak melakukan penyalahgunaan kekuasaan

seperti yang terjadi pada ketua Mahkamah Konstitusi beberapa waktu lalu yang menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap lembaga tinggi negara. Kasus korupsi yang melibatkan beberapa kader partai politik, kasus hambalang, penanganan century yang tak kunjung usai dan pelemahan lembaga pemberantasan korupsi negara. akhir-akhir ini menjelang pemilu 2014 gejolak politik yang terjadi cenderung kearah negatif dan kinerjanya jauh dari kata memuaskan masyarakat.

Seharusnya para elit politik yang mempunyai media massa harus menggunakan media massa dengan baik dan berimbang dalam pemberitaan sosialisasi politiknya dan memperbaiki kinerjanya. Bila tidak dikhawatirkan masyarakat akan menjadi antipati dalam pesta demokrasi Indonesia di pemilu 2014. Secara sadar atau tidak bila tidak mempunyai pondasi pengetahuan politik yang cukup baik, para pemilih pada umumnya akan tergiring oleh opini-opini pemberitaan media massa yang sudah beraflisiasi terhadap kelompok partai politik tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan seseorang yang terdaftar atau ikut memilih untuk pertama kalinya sebagai pemilih di pemilihan umum.

Pada kenyataannya pemilih pemula cenderung minim pengetahuan tentang gejolak perpolitikan di Indonesia. Sebagian besar dari mereka hanya mencari tahu informasi politik dari media massa. Fakta menunjukan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) untuk pemilih pemula di Indonesia yang mengikuti pemilu 2014 berjumalah 6.252.012 (situs resmi KPU kpu.go.id 16 desember 2013) dengan jumlah 6.252.012 juta daftar pemilih tetap untuk pemilih

pemula tersebut, hal ini bisa dimanfaatkan oleh sekelompok elite politik yang menguasai media untuk menggiring sikap pemilih pemula untuk meraup suara di pemilu 2014.

Pemberitaan media massa yang dewasa ini sudah tidak berimbang lagi dan cenderung memihak kesuatu golongan elite politik tertentu di khawatirkan, akan menimbulkan sikap antipati para pemilih pemula. Para pemilih pemula dikhawatirkan tidak akan menggunakan hak pilihnya (Golput) pada pemilu 2014 yang akan datang. Hal ini di sebabkan oleh pengaruh pemberitaan media massa yang tidak berimbang dalam memberitakan gejolak politik yang terjadi saat ini.

Para pemilih pemula di Desa Terpandi dalam mendapatkan informasi gejolak mengenai pemilu 2014 dominan dari media massa seperti dari jejaring sosial twitter dan surat kabar daerah setempat (surat kabar kotabumi). Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pemilih pemula di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik meraka cenderung menjadi antipati terhadap pemilu 2014 di karenakan pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu yang cenderung kearah negatif. Meski demikian ada pula pemilih pemula yang antusias dalam mengikuti pemilu 2014 di karenakan mereka akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali.

Atas dasar inilah Penulis menganggap penting untuk mengkaji dan meneliti tentang “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Dalam Gejolak Politik

Menjelang Pemilu 2014 Terhadap Pembentukan Sikap Pemilih Pemula Di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik Lampung Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang telah dikemukakan sebelumnya identifikasi masalah yang ada adalah :

1. Pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 .
2. Sikap pemilih pemula dalamgejolak politik yang ada di Indonesia melalui sumber media massa.
3. Fungsi media massa dalam kehidupan politik menjelang pemilu 2014.
4. Pengetahuan pemilih pemula terhadap pemilu 2014.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas permasalahan penelitian ini dibatasi pada pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 pembentukan sikap pemilih pemula.

D. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas perumusan masalah pada penelitian ini adalah " Apakah ada pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memperkaya konsep imu pengetahuan khususnya pendidikan PKn dalam kajian pendidikan politik dan kenegaraan yang membahas tentang pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik dan partisipasi politik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan yang berkaitan tentang peran media massa dan partisipasi politik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam wilayah kajian ilmu politik dan kewarganegaraan.

2. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah masyarakat pemilih pemula di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik yang berumur 17-21 tahun.

3. Ruang Lingkup Obyek

Obyek penelitian ini adalah pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini dilaksanakan di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini sejak dikeluarkannya surat izin penelitian hingga selesai skripsi.